

BAB VI

PENDEKATAN DESAIN

6.1 Uraian Interpretasi dan Elaborasi Teori Pendekatan Desain

Berdasarkan penelusuran masalah yang telah dianalisis dan dijabarkan tiap permasalahan yang berhubungan antara fungsi bangunan dengan aspek pengguna dan tapak. Maka dari itu diperlukan teori untuk memecahkan permasalahan yang sudah dianalisis diantaranya ;

Tabel 18 Pendekatan Konsep Perancangan Masalah

Masalah desain	Uraian Teori	Topik
Bagaimana memanfaatkan ruang komunal outdoor interaktif sebagai media rehabilitasi traumatis anak telantar	Pemanfaatan ruang komunal outdoor interaktif sebagai media rehabilitasi traumatis	Ruang luar dan proses rehabilitasi
Bagaimana merancang ruang dalam yang mampu menstimulus penyembuhan traumatis anak dengan penerapan terapi warna ?	Perancangan ruang dalam untuk penyembuhan	Metode penyembuhan traumatis
Bagaimana menerapkan pencahayaan alami dan penghawaan alami menyesuaikan bentuk karakter tapak yang memanjang ?	Penataan masa bangunan yang memperhatikan kondisi tapak	Karakter tapak

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada tabel tersebut diatas dijelaskan bahwa tiap masalah memiliki kajian teori dan penyelesaian yang berbeda beda. Akan tetapi dari ketiga permasalahan yang disebutkan, masing masing memiliki kesamaan atau benang merah yang mana konsep pendekatan arsitektur yang paling tepat digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah Healing Architecture, karena secara garis besar healing architecture adalah pendekatan arsitektur yang digunakan untuk upaya penyembuhan pasien (dalam kasus ini adalah penyembuhan dampak traumatis yang dialami oleh anak anak dalam keluarga yang mengalami kekerasan dan kesembuhan anak jalanan dari

mental ketergantungan hidup di jalanan. Dalam perencanaannya healing architecture juga menerapkan 3 aspek yaitu people, process dan place yang juga masing masing mengacu pada pernyataan masalah yang sudah dibuat.

6.2 Pendekatan Konsep Umum

6.2.1 Pengertian Healing Architecture

Pengertian healing architecture menurut Asma dan Sudarma. (2017) adalah proses yang membantu atau berorientasi dalam penyembuhan pasien melalui elemen arsitektur yang berkaitan dengan aspek bentuk, warna dan alam ke bangunan sehingga kesembuhan pasien dapat tercipta. Dalam hal ini kesembuhan pasien yang dimaksud adalah kesembuhan anak telantar dari kekerasan yang mungkin dialami atau sembuh dan bebas dari mental keterikatan hidup di jalanan

6.2.2 Prinsip Healing Architecture

Adapun dalam menerapkan pendekatan healing architecture terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan atau diwujudkan diantaranya ;

1. *People*

Aspek people merujuk pada subjek yang ditangani dalam fungsi bangunan yaitu proses rehabilitasi yang ditujukan kepada anak telantar kategori usia (5 – 18 tahun). Beberapa hal yang dikaji dari aspek ini adalah ; karakter / psikologi anak anak, dan penggunaan material / penataan ruang yang mampu menstimulus pengalaman indra anak anak tersebut untuk mempercepat upaya proses penyembuhan

2. *Process*

Aspek process merujuk pada pemanfaatan ruang dalam / ruang luar yang digunakan untuk menunjang proses rehabilitasi / upaya proses penyembuhan dengan memanfaatkan unsur alam di dalam nya

3. *Place*

Aspek place merujuk pada penataan bentuk bangunan yang digunakan untuk memaksimalkan upaya proses rehabilitasi dan menunjang tingkat kenyamanan thermal penghuni di dalam bangunan

6.2.3 Penerapan Konsep Healing Architecture

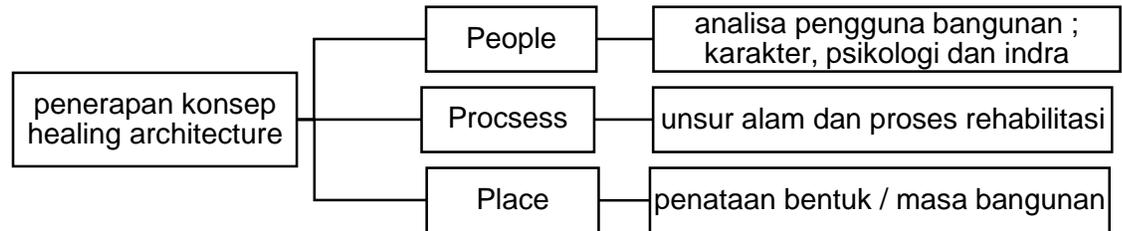


Diagram 12 Penerapan Konsep Healing Architecture

Sumber : Analisis Penulis

1. *People*

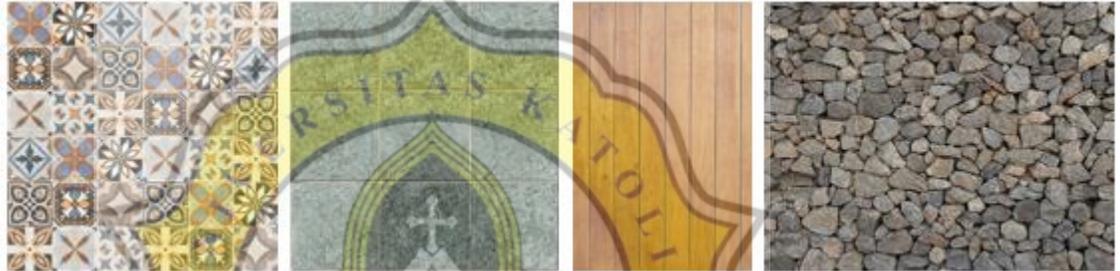
Mengacu pada pengguna utama yang terlibat dalam fungsi bangunan adalah anak-anak yang “kurang atau tidak terpenuhi kebutuhannya”, mulai dari mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarga dan terpaksa hidup di jalanan, yang menyebabkan dampak traumatis bagi anak-anak tersebut, maka diperlukan pemilihan material, warna dan susunan ruang yang mampu menstimulus pengalaman indra anak yang mana juga berkontribusi sebagai upaya proses rehabilitasi traumatis anak. Selain itu latar belakang anak yang mengalami masalah dengan lingkungan keluarganya sendiri menyebabkan anak tidak tumbuh dan berkembang dengan kebutuhan sosial yang layak dan berpengaruh pada perilaku anak, sehingga diperlukan pemilihan material, warna dan tekstur pada ruang yang mampu menstimulus perkembangan kognitif / perilaku anak. Adapun beberapa konsep “people” yang bisa diwujudkan dalam fungsi bangunan adalah ;

a. Pengalaman Indra Penglihatan :

Hal yang bisa diwujudkan untuk memperkaya pengalaman visual / indra penglihatan anak-anak adalah dengan merencanakan susunan ruang dan pemilihan material / warna tertentu pada sirkulasi yang menghubungkan antara ruang yang satu dengan yang lain, yang digunakan sebagai simbol

atau pedoman untuk menuju sebuah ruang yang bisa diaplikasikan diantaranya ;

1. Penggunaan lantai jenis tegel pada sirkulasi ruang yang mengarahkan sirkulasi ruang menuju unit wisma penginapan,
2. penggunaan perkerasan jenis paving block atau batu tempel untuk mengarahkan sirkulasi ruang menuju area publik,
3. penggunaan material dinding wood panel untuk mengarahkan sirkulasi ruang menuju unit pendidikan dan keterampilan dan
4. penggunaan material lantai keramik dengan motif tertentu untuk mengarahkan sirkulasi ruang menuju unit rehabilitasi sosial psikologi



Gambar 44 Penggunaan Material Lantai dan Dinding yang Mampu Menunjang Pengalaman Visual

Sumber : Google Image

b. Pengalaman Indra Pendengaran

Hal yang bisa diwujudkan dalam memperkaya pengalaman indra pendengaran pada anak adalah dengan menerapkan objek arsitektur yang menimbulkan bunyi yang bersifat menenangkan contohnya bunyi dari air mancur / air pada kolam

c. Karakter Anak Anak

anak anak memiliki karakter umum yang harus diperhatikan yaitu belajar, bermain dengan tingkat mobilitas yang tinggi (berlari dll), sehingga diperlukan sistem pengamanan atau keamanan yang baik yang mampu mewadahi anak anak untuk bermain dan memperhatikan keselamatan anak anak tersebut

2. *Process*

Pendampingan rehabilitasi sosial psikologi pada fungsi bangunan yang dikhususkan bagi penerima manfaat yang mengalami traumatis diwujudkan dengan beberapa metode terapi diantaranya ; terapi bermain, terapi keluarga dan terapi kognitif, dengan beberapa metode terapi tersebut diatas dapat dimanfaatkan penataan tata ruang publik yang mampu memaksimalkan upaya proses rehabilitasi dengan memanfaatkan kondisi alam di luar bangunan dan memaksimalkan aktivitas bersama anak-anak tersebut yang meliputi kegiatan bermain, belajar, berkelompok, berdiskusi, yang mengutamakan konsep healing garden, selain mengandalkan area indoor



Gambar 45 Komunal Outdoor Interaktif

Sumber : Pinterest



Gambar 46 Komunal Outdoor Interaktif

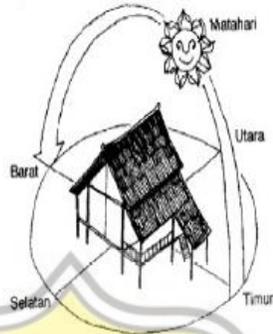
Sumber : Pinterest

3. *Place*

Aspek *place* pada penerapan healing architecture mengacu pada penataan bangunan yang menunjang upaya proses rehabilitasi dan kenyamanan thermal subjek dalam bangunan

- a. Orientasi bangunan terhadap sinar matahari

Menurut Dwita Hadi. (2015). Orientasi bangunan pada tapak diletakkan menyesuaikan lintasan / gerakan matahari dan angin. Orientasi / peletakan bangunan yang paling menguntungkan apabila bangunan menghadap arah dari timur ke barat, penempatan bukaan-bukaan menghadap Selatan dan Utara agar tidak terpapar langsung sinar matahari.

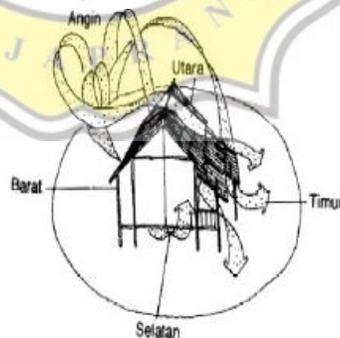


Gambar 47 Orientasi Bangunan Terhadap Matahari

Sumber : (Dwita Hadi, 2015)

b. Letak Bangunan Tegak Lurus Terhadap Arah Pergerakan Angin

Menurut Dwita Hadi. (2015) Orientasi bangunan diletakkan dengan memperhatikan arah gerakan angin, pada dasarnya peletakan bukaan diletakkan pada bagian selatan dan utara, supaya menghindari paparan panas matahari langsung menerpa bangunan



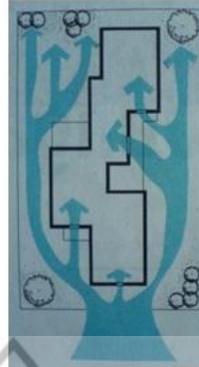
Gambar 48 Orientasi Bangunan Terhadap Arah Pergerakan Angin

Sumber : (Dwita Hadi, 2015)

c. Penataan Konfigurasi Bentuk Bangunan

Menurut Dwita Hadi. (2015) Penataan konfigurasi bentuk bangunan harus menyesuaikan dari bentuk tapak, bentuk tapak yang memanjang harus

disesuaikan dengan penataan bentuk bangunan yang memanjang pula. Konfigurasi ruang / penataan bentuk bangunan yang tipis memungkinkan pergerakan aliran udara yang lebih dinamis



Gambar 49 Konfigurasi penataan ruang tipis

Sumber : (Dwita Hadi, 2015)

d. Penataan Bentuk Bangunan yang Menerapkan *Wind Tunnel*

Menurut Dwita Hadi. (2015) Konsep penghawaan *wind tunnel* adalah konsep penghawaan yang memanfaatkan penghawaan / pergerakan udara di dalam bangunan dengan memanfaatkan penataan bentuk bangunan yang berbentuk “lorong”, sehingga hembusan angin diharapkan dapat menjangkau ke daerah yang lebih jauh



Gambar 50 Penerapan *Wind Tunnel* pada Bangunan

Sumber : (Dwita Hadi, 2015)

e. Penataan Bentuk Bangunan yang Menerapkan *Earth Sheltering*

Perancangan bentuk bangunan bisa menggunakan bentuk yang menerapkan konsep *earth sheltering*, mengingat kondisi elevasi pada tapak yang memiliki elevasi 2 – 2.25 m lebih rendah dari muka jalan, maka dapat dirancang bagian dari bangunan yang mempertahankan elevasi asli tapak yang berfungsi sebagai variasi elevasi bangunan dan memaksimalkan penghawaan alami pada bangunan

f. Perancangan Bentuk Bangunan Yang Memaksimalkan Area Ruang Publik



Gambar 51 Yantian Kindergarten

Sumber : <http://www.peoples-architecture.com/pao/en/project-detail/34>

Perancangan bentuk bangunan bisa dirancang seperti bentuk gambar tersebut diatas, dengan mengutamakan area kegiatan publik di dalam bangunan yang meliputi aktivitas berbincang, berdiskusi, bermain bagi penerima manfaat yang termasuk dalam kategori usia anak (5 – 18 tahun). Peran ruang publik sebagai area komunal dan aktivitas bersama juga bisa menunjang upaya proses rehabilitasi traumatis